Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Evaluasi Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Metode *Picture And Picture* Di Desa Pasi Tulak Bala Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

Lirna Novita[1], Ilham[2], Suwardi Jamal[3]
[123]Universitas Abulyatama, lirnanovita954@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Pasie Tulak Bala, Kecamatan Teunom, khususnya pada generasi muda yang cenderung memahami Pancasila secara teoritis dan belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kurangnya kepatuhan terhadap norma sosial menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang relevan dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sosial masyarakat, menganalisis tingkat internalisasinya, serta mengevaluasi peran metode *Picture and Picture* dalam meningkatkan kehidupan bermusyawarah dan pengambilan keputusan secara mufakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian meliputi Geuchik, Tuha Peut, Sekretaris Desa, Kaur, Kepala Dusun, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila tercermin dalam gotong royong, toleransi antarumat beragama, musyawarah, saling menghargai, tolong-menolong, dan penerapan keadilan sosial tanpa membedakan latar belakang. Internalisasi nilai-nilai Pancasila tergolong sangat baik dan mendalam karena telah menjadi pedoman moral dalam perilaku, interaksi, serta tradisi adat masyarakat. Metode *Picture and Picture* terbukti efektif dan aplikatif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, kerja sama, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat.

Kata Kunci: *Evaluasi, Internalisasi, Nilai Pancasila, Kehidupan Masyarakat Picture And Picture*

Abstract

This study is motivated by the ongoing challenges in internalizing Pancasila values in Pasie Tulak Bala Village, Teunom District, particularly among the younger generation, who tend to understand Pancasila theoretically and have not yet fully implemented it in their daily lives. The phenomenon of lack of compliance with social norms demonstrates the need for a relevant and participatory educational approach. This study aims to determine the practice of Pancasila values in community social activities, analyze the level of internalization, and evaluate the role of the Picture and Picture method in improving deliberation and consensus-based decision-making. The study used a qualitative, descriptive approach. Informants included the Geuchik (village head), Tuha Peut (village head), Village Secretary, Village Head, Hamlet Head, and the community. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the practice of Pancasila values is reflected in mutual cooperation (gotong royong), interfaith tolerance, deliberation, mutual respect, mutual assistance, and the implementation of social justice regardless of background. The internalization of Pancasila values is considered excellent and profound, as it has become a moral guideline for behavior, interactions, and community traditions. The Picture and Picture method has proven effective and applicable

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

in increasing public understanding, participation, cooperation, and awareness of the importance of deliberation to reach consensus.

Keywords: *Evaluation, Internalization, Pancasila Values, Community Life, Picture and Picture*

Corresponding Author:
Lirna Novita
Universitas Abulyatama, lirnanovita954@gmail.com

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus sistem nilai yang menjadi landasan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan kenegaraan, tetapi juga landasan moral dalam membentuk hubungan sosial masyarakat. Internalisasi nilai Pancasila idealnya tercermin melalui toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, gotong royong, musyawarah, persatuan, dan partisipasi dalam kehidupan bersama. Pengamalan nilai tersebut penting dalam mempertahankan integrasi sosial dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Indriani, 2024).

Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan pola interaksi masyarakat turut memengaruhi proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat, tetapi di sisi lain dapat mendorong perubahan orientasi nilai, kecenderungan individualisme, serta berkurangnya intensitas interaksi dan aktivitas kolektif. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai kebersamaan, khususnya pada masyarakat pedesaan yang secara historis memiliki tradisi gotong royong dan hubungan sosial yang kuat (Tanti & Handoyo, 2025). Keberadaan modal sosial berupa hubungan kekerabatan, norma sosial, adat istiadat, religiusitas, dan tradisi kebersamaan menjadi dasar penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Namun, perubahan pola kehidupan masyarakat dapat menyebabkan nilai kolektivitas tidak selalu diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari (Rahmawati et al., 2024).

Fenomena tersebut relevan dikaji pada masyarakat Desa Pasi Tulak Bala, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pada 4 Juni 2026, masyarakat masih menunjukkan karakter sosial yang dipengaruhi oleh nilai adat, religiusitas, hubungan kekerabatan, dan kebersamaan. Namun, ditemukan pula indikasi perubahan praktik sosial, seperti menurunnya intensitas partisipasi dalam kegiatan kolektif, berkurangnya praktik gotong royong, melemahnya interaksi antarwarga, serta semakin terbukanya generasi muda terhadap pengaruh nilai-nilai eksternal akibat perkembangan teknologi dan modernisasi (Wawancara, 2026). Dalam konteks masyarakat Aceh yang religius, internalisasi Pancasila juga perlu dipahami secara harmonis dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat menjadi landasan bersama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Secara administratif, Desa Pasi Tulak Bala merupakan salah satu desa di Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Jaya terdiri atas 9 kecamatan, 22 mukim, dan 172 desa, sedangkan Desa Pasi Tulak Bala

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memiliki dua dusun, yaitu Dusun Babah Krueng dan Dusun Teuku Teunom (BPS Kabupaten Aceh Jaya, 2025; BPS Kecamatan Teunom, 2025). Karakteristik sosial dan budaya tersebut menjadikan desa ini relevan sebagai konteks untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diaktualisasikan di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *phenomenon gap*, yaitu kesenjangan antara kondisi ideal berupa kuatnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dengan realitas perubahan praktik kebersamaan masyarakat. Keberadaan tradisi adat, religiusitas, dan hubungan sosial yang masih terpelihara belum secara otomatis menunjukkan bahwa nilai Pancasila telah terinternalisasi secara substantif. Oleh karena itu, internalisasi perlu dikaji tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memahami, memaknai, dan menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari.

Selain *phenomenon gap*, terdapat *research gap* dalam penelitian mengenai internalisasi nilai Pancasila. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, atau angket. Meskipun teknik tersebut penting, penggalian data yang dominan secara verbal dapat memiliki keterbatasan dalam mengungkap pengalaman dan pemaknaan sosial informan. Penggunaan stimulus visual dapat membantu partisipan mengingat pengalaman, mengembangkan narasi, dan mengungkapkan persepsi secara lebih kontekstual. Kajian mengenai *photo elicitation* menunjukkan bahwa gambar dapat digunakan sebagai stimulus dalam penelitian kualitatif untuk memperdalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan partisipan terhadap fenomena sosial (Gill, 2024; Dobrusskin et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan metode *Picture and Picture* sebagai pendekatan visual untuk mengevaluasi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada masyarakat desa. Gambar digunakan sebagai stimulus agar masyarakat dapat mengamati, mengidentifikasi, menginterpretasikan, mengurutkan, mendiskusikan, dan memaknai situasi sosial yang berkaitan dengan gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, persatuan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman sosial mereka secara partisipatif (Roberts, 2024). Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan media gambar, tetapi juga pada integrasi evaluasi internalisasi nilai Pancasila, persepsi sosial masyarakat, dan proses musyawarah dalam konteks masyarakat pedesaan Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sosial masyarakat sehari-hari di Desa Pasi Tulak Bala; (2) menganalisis tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat; dan (3) mengetahui peran metode *Picture and Picture* dalam membentuk sikap bermusyawarah dan mufakat di masyarakat pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Kewarganegaraan dan ilmu sosial mengenai internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan visual, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan pemerintah desa dalam memperkuat gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pasi Tulak Bala. Pendekatan ini digunakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif informan, khususnya terkait interaksi sosial, solidaritas, gotong royong, serta praktik musyawarah dan mufakat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati dan menafsirkan kondisi sosial secara alamiah (Saragih, 2024). Metode *Picture and Picture* digunakan sebagai media pendukung untuk menggali persepsi dan pemaknaan masyarakat melalui stimulus visual (Tanti, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasi Tulak Bala, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, selama satu bulan pada Juli 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Normalasarie, 2025; Bhebhe, 2025). Informan berjumlah 11 orang, terdiri atas 1 kepala desa, 1 sekretaris desa, 2 Tuha Peut, 1 Kaur, 2 kepala dusun, dan 4 masyarakat. Perangkat desa dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan pemerintahan dan kegiatan sosial, sedangkan masyarakat dipilih karena terlibat langsung dalam kehidupan sosial, gotong royong, musyawarah, serta interaksi antarwarga. Objek penelitian adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dikaji melalui pola interaksi sosial, solidaritas, musyawarah dan mufakat, serta persepsi masyarakat terhadap pengamalan nilai Pancasila (Rahayu, 2024; Saragih, 2024).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lapangan (Fajar & Yulianto, 2025), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan sumber internet (Soekanto, 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati gotong royong, musyawarah, dan interaksi sosial masyarakat (Tanti, 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap nilai-nilai Pancasila. Wawancara dipadukan dengan metode *Picture and Picture* berupa gambar yang merepresentasikan gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, persatuan, dan kegiatan kemasyarakatan. Stimulus visual digunakan untuk membantu informan mengungkapkan pengalaman dan pemaknaan sosial secara lebih reflektif (Ratnasari, 2024). Dokumentasi berupa arsip desa, catatan kegiatan, foto, dan dokumen relevan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Rosyidah, 2024).

Prosedur *Picture and Picture* dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penyampaian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat; (2) penampilan gambar yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila; (3) pengamatan dan identifikasi gambar oleh masyarakat; (4) pengurutan gambar berdasarkan alur yang dianggap tepat disertai alasan; (5) diskusi dan musyawarah untuk membahas perbedaan pendapat; (6) penentuan kesepakatan bersama; dan (7) penarikan kesimpulan serta penguatan nilai musyawarah, mufakat, kerja sama, dan persatuan. Prosedur tersebut digunakan untuk mendorong partisipasi dan membantu masyarakat menghubungkan situasi visual dengan pengalaman sosial mereka (Tanti, 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada kesempatan yang berbeda. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kembali hasil wawancara atau kesimpulan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna informasi yang diberikan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengode data berdasarkan tema seperti interaksi sosial, solidaritas, gotong royong, musyawarah, dan persepsi terhadap nilai Pancasila (Nabila, 2024). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan tematik agar pola serta hubungan antartemuan mudah dipahami (Rahmawati, 2024). Data hasil *Picture and Picture* dianalisis secara interpretatif dengan memadukan respons terhadap gambar, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan kecenderungan data serta diverifikasi secara terus-menerus untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Tanti, 2025; Rosyidah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan aparatur Desa Pasi Tulak Bala dan masyarakat, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila, tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila, dan peran metode *Picture and Picture* dalam membentuk sikap bermusyawarah dan mufakat.

1. Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Aktivitas Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Desa Pasi Tulak Bala. Pengamalan tersebut terlihat melalui kehidupan keagamaan, kepedulian kemanusiaan, gotong royong, persatuan, musyawarah, serta upaya mewujudkan keadilan sosial.

Pada Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, pengamalannya tercermin dalam kuatnya kehidupan keagamaan dan keterkaitannya dengan adat masyarakat Aceh. Kegiatan keagamaan seperti ibadah berjamaah, pengajian, kenduri, peringatan hari besar keagamaan, dan penyantunan anak yatim dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat. Nilai religius juga tercermin dalam penyelenggaraan pemerintahan desa melalui doa bersama, pelayanan yang adil, serta penyelesaian permasalahan dengan pendekatan musyawarah dan nilai keagamaan. Masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap fasilitas ibadah, kegiatan sosial, dan keamanan lingkungan.

Pada Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, pengamalan terlihat melalui pelayanan publik yang ramah dan tidak membedakan status sosial masyarakat serta kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Masyarakat menunjukkan sikap empati melalui kegiatan tolong-menolong, pemberian bantuan kepada warga yang mengalami musibah, serta gotong royong dalam menghadapi bencana seperti banjir. Peran Tuha Peut dalam penyelesaian persoalan masyarakat juga menunjukkan adanya upaya menjaga kesetaraan, penghormatan terhadap hak warga, dan penyelesaian masalah secara kekeluargaan.

Pada Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, nilai persatuan diwujudkan melalui gotong royong, kegiatan *meuripee*, kenduri (*khanduri*), *meugang*, membantu hajatan, serta kegiatan keamanan lingkungan. Perangkat desa, lembaga adat, dan masyarakat bekerja sama dalam menjaga kerukunan dan membantu warga yang mengalami musibah. Perbedaan pendapat diselesaikan melalui musyawarah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan mengutamakan kepentingan bersama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan dan solidaritas menjadi bagian penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Pada Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, pengamalannya terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat. Musyawarah dilakukan mulai dari tingkat dusun hingga desa untuk membahas pembangunan, kegiatan sosial, dan penyelesaian persoalan masyarakat. Geuchik, Tuha Peut, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Proses tersebut mengutamakan dialog, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan pencapaian mufakat tanpa memaksakan kehendak.

Pada Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pengamalan tercermin dalam upaya pemerintah desa memberikan pelayanan dan bantuan secara adil serta berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kelompok rentan seperti warga miskin, lansia, dan masyarakat yang mengalami musibah menjadi perhatian dalam pemberian bantuan. Transparansi pelayanan dan pengawasan oleh Tuha Peut turut mendukung terciptanya keadilan sosial. Di tingkat masyarakat, nilai tersebut diwujudkan melalui gotong royong membersihkan fasilitas umum, memperbaiki saluran air, serta membantu warga yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, kelima sila Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah diwujudkan melalui berbagai praktik sosial masyarakat. Gotong royong, toleransi, kepedulian, persatuan, musyawarah, dan keadilan menjadi bentuk nyata pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di Desa Pasi Tulak Bala.

2. Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala tergolong sangat kuat. Internalisasi terlihat dari kemampuan masyarakat menerapkan nilai Pancasila dalam perilaku sosial, bukan hanya mengetahui atau menghafal sila-silanya.

Nilai Ketuhanan terinternalisasi melalui pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai agama dengan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai kemanusiaan terlihat dari tingginya kepedulian terhadap warga yang mengalami musibah, pemberian bantuan, serta pelayanan publik yang berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat secara setara.

Nilai persatuan tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam gotong royong, kegiatan sosial, keamanan lingkungan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sementara itu, nilai kerakyatan terlihat dari kebiasaan masyarakat menyampaikan aspirasi dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, baik pada tingkat dusun maupun desa. Dalam proses tersebut, masyarakat diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan diarahkan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Nilai keadilan sosial diwujudkan melalui transparansi pemerintahan desa, pengelolaan program dan bantuan berdasarkan kebutuhan, serta pengawasan oleh Tuha Peut. Gotong royong juga menjadi salah satu indikator kuat internalisasi karena dilakukan dalam pemeliharaan fasilitas umum, pembersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, dan membantu warga yang mengalami kesulitan.

Lembaga Tuha Peut memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai Pancasila, terutama melalui fungsi pengawasan dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penyelesaian konflik secara musyawarah. Apabila terjadi perselisihan, penyelesaian dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan hukum adat yang mengutamakan perdamaian. Dengan demikian, internalisasi Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala tampak dalam keterkaitan antara tata kelola pemerintahan, nilai adat dan keagamaan, serta kebiasaan sosial masyarakat.

3. Peran Metode *Picture and Picture* dalam Membentuk Sikap Bermusyawarah dan Mufakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Picture and Picture* berperan sebagai media visual yang membantu masyarakat memahami permasalahan secara lebih konkret dan mendorong keterlibatan dalam proses musyawarah. Penggunaan gambar memberikan stimulus kepada masyarakat untuk mengamati, mengidentifikasi, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menentukan kesepakatan bersama.

Pelaksanaan metode dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian permasalahan, penampilan gambar, pengamatan dan identifikasi, pengurutan gambar, diskusi dan musyawarah, penentuan kesepakatan, serta kesimpulan dan penguatan. Gambar yang digunakan berkaitan dengan situasi kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan sosial, musyawarah, dan penyelesaian masalah desa. Melalui tahapan tersebut, masyarakat tidak hanya memahami isi gambar, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sosial mereka.

Dalam proses pengurutan dan pembahasan gambar, muncul perbedaan pendapat yang kemudian digunakan sebagai bahan diskusi. Masyarakat diarahkan untuk memberikan alasan tanpa memaksakan kehendak, mendengarkan pendapat peserta lain, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pada tahap penentuan keputusan, peserta belajar menerima hasil kesepakatan meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan pendapat pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Picture and Picture* memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan sikap musyawarah dan mufakat.

Metode ini juga membantu meningkatkan partisipasi, fokus, komunikasi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Media visual mempermudah masyarakat memahami persoalan yang dibahas dan dapat menjadi alat bantu dalam menjelaskan informasi yang bersifat kompleks. Dalam konteks pemerintahan desa, penggunaan visual juga dapat mendukung transparansi penyampaian program dan mempermudah masyarakat memahami persoalan yang dibahas dalam forum musyawarah. Selain itu, visualisasi permasalahan dapat membantu Tuha Peut dan perangkat desa mengarahkan pembahasan agar tetap berfokus pada penyelesaian masalah bersama.

Dengan demikian, *Picture and Picture* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai stimulus partisipatif yang membantu masyarakat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, mendengarkan orang lain, dan menerima keputusan bersama. Temuan ini sejalan dengan penggunaan pendekatan visual dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa gambar dapat membantu mengungkap pengalaman, persepsi, dan pemaknaan sosial secara lebih kontekstual (Gill, 2024; Dobrusskin et al., 2024; Roberts, 2024).

Pembahasan

1. Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Aktivitas Sosial Masyarakat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, terintegrasi dengan nilai keagamaan dan kearifan lokal masyarakat. Nilai tersebut tercermin dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, kepedulian sosial, tradisi *Uroe Tulak Bala*, serta penyelesaian persoalan melalui musyawarah dan mufakat.

Pengamalan sila pertama tercermin melalui pelaksanaan ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, dan sikap saling menghormati antarwarga. Sila kedua terlihat melalui kepedulian, tolong-menolong, dan solidaritas ketika masyarakat menghadapi musibah, termasuk banjir. Sila ketiga diwujudkan melalui gotong royong dan kegiatan *Uroe Tulak Bala* yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial sehingga memperkuat hubungan antarwarga. Sila keempat tercermin dalam kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah di tingkat desa dan *meunasah*, dengan memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama. Sementara itu, sila kelima diwujudkan melalui sikap saling menghargai hak dan kewajiban, partisipasi dalam pembangunan, serta kerja sama menjaga fasilitas umum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Pasi Tulak Bala tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi diaktualisasikan melalui praktik sosial yang berkaitan erat dengan agama, adat, dan kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa aktivitas dan ritual komunal dapat memperkuat solidaritas serta integrasi sosial (Durkheim, 1995).

2. Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat

Internalisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan musyawarah. Nilai Pancasila tidak berhenti pada pemahaman secara kognitif, tetapi tampak dalam sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Nilai Ketuhanan menjadi landasan kehidupan sosial melalui kegiatan keagamaan dan penghormatan terhadap norma agama. Nilai kemanusiaan terlihat dari kepedulian dan kesediaan membantu warga yang mengalami kesulitan. Nilai persatuan diwujudkan melalui gotong royong dan kegiatan sosial bersama, sedangkan nilai kerakyatan tercermin dalam penyelesaian masalah melalui musyawarah dan mufakat. Nilai keadilan sosial tampak dalam kepedulian terhadap kepentingan bersama, pemerataan pembangunan, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban warga.

Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya menjadi faktor penting dalam proses internalisasi Pancasila. Nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima ketika dikaitkan dengan pengalaman masyarakat dan praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala berlangsung secara kontekstual melalui hubungan antara nilai kebangsaan, agama, adat, dan kehidupan sosial masyarakat.

3. Peran Metode *Picture and Picture* dalam Meningkatkan Musyawarah dan Mufakat

Hasil pen elitian menunjukkan bahwa metode *Picture and Picture* dapat menjadi media pendukung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada proses musyawarah dan pengambilan keputusan secara mufakat. Penerapannya dilakukan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui tahapan penyajian gambar, pengamatan, identifikasi, pengurutan gambar, penyampaian pendapat, diskusi, dan penentuan kesepakatan.

Gambar memberikan objek pembahasan yang konkret sehingga masyarakat memiliki dasar pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dibahas. Proses mengurutkan dan menjelaskan gambar mendorong peserta untuk menyampaikan alasan, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mencari solusi bersama. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang bagi masyarakat yang kurang aktif dalam diskusi verbal untuk menyampaikan pendapat berdasarkan objek visual yang tersedia.

Secara teoritis, penggunaan media visual dapat membantu memperjelas informasi dan mempermudah proses pemahaman, sedangkan pendekatan konstruktivistik menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi (Vygotsky, 1978). Dalam konteks penelitian ini, *Picture and Picture* berfungsi sebagai media pendukung yang membantu menciptakan musyawarah yang lebih partisipatif, terbuka, dan kontekstual. Keberhasilan musyawarah tetap dipengaruhi oleh budaya lokal, kepemimpinan desa, pengalaman sosial, dan keterlibatan masyarakat.

4. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi metode *Picture and Picture* dari konteks pembelajaran formal menjadi media pembelajaran sosial untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya musyawarah di masyarakat pedesaan. Gambar tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penyampaian informasi, tetapi disusun berdasarkan persoalan dan pengalaman kehidupan masyarakat Desa Pasi Tulak Bala.

Kebaruan berikutnya terletak pada pengintegrasian media visual dengan nilai agama, adat, dan kearifan lokal Aceh. Melalui kegiatan mengamati, mengurutkan, menjelaskan, dan mendiskusikan gambar, masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan pendapat, memahami perbedaan, dan membangun kesepakatan. Dengan demikian, metode *Picture and Picture* menjadi pendekatan partisipatif yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris karena penerapan metode dilakukan pada masyarakat Desa Pasi Tulak Bala, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, yang memiliki karakter sosial, keagamaan, dan budaya lokal yang khas. Pelibatan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator memperkuat konteks sosial dalam proses internalisasi nilai.

Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada pengembangan metode *Picture and Picture* sebagai media pembelajaran sosial berbasis budaya lokal untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dan penguatan praktik musyawarah di masyarakat pedesaan. Pendekatan ini menawarkan alternatif penyampaian nilai Pancasila yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sosial sehari-hari masyarakat Desa Pasie Tulak Bala tercermin nyata dalam tindakan gotong royong, toleransi antarumat beragama, penyelesaian masalah melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

musyawarah dan saling menghargai antarsesama. Masyarakat secara konsisten mempraktikkan sikap tolong-menolong dan menjaga keadilan sosial tanpa memandang latar belakang.

2. Internalisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Pasi Tulak Bala telah terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku, interaksi sosial, kegiatan gotong royong, musyawarah, kepedulian, serta tradisi masyarakat setempat.
3. Penggunaan metode pembelajaran *Picture and Picture* terbukti efektif dan sangat aplikatif untuk diterapkan di lingkungan masyarakat Desa Pasie Tulak Bala. Melalui pendekatan visual ini, masyarakat (baik dalam konteks kelompok tani, karang taruna, maupun warga umum) lebih mudah memahami konsep kerja sama, sehingga mampu merangsang partisipasi aktif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan mengenai evaluasi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui metode *Picture and Picture* di Desa Pasi Tulak Bala, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Penguatan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Aktivitas Sosial Sehari-hari

   Masyarakat Desa Pasi Tulak Bala diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang telah tercermin dalam gotong royong, toleransi, musyawarah, saling menghargai, dan kepedulian sosial. Pengamalan tersebut perlu terus diterapkan dalam berbagai aktivitas masyarakat agar kebersamaan dan hubungan sosial antarwarga tetap terjaga.
2. Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat

   Pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat diharapkan dapat terus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosial, keagamaan, adat, dan kemasyarakatan. Khususnya, generasi muda perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai gotong royong, kepedulian, persatuan, musyawarah, dan toleransi.
3. Pengembangan Metode *Picture and Picture* dalam Meningkatkan Partisipasi dan Musyawarah Masyarakat

   Metode *Picture and Picture* disarankan untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan yang aplikatif dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan masyarakat. Penggunaan gambar yang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat dapat membantu memperjelas pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, mendorong partisipasi aktif, serta memfasilitasi proses diskusi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.
4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa disarankan untuk mengembangkan variabel penelitian yang lebih luas, seperti mengukur sejauh mana dampak jangka panjang dari metode visual ini terhadap tingkat kerukunan warga. Disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan mengambil sampel di desa lain dalam wilayah Kecamatan Teunom atau

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kabupaten Aceh Jaya untuk melihat perbandingan efektivitas metode di berbagai karakteristik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Teunom dalam Angka, 2025*. https://aceh jayakab. bps. go.id/id.

Fajar & Yulianto Achmad. (2025). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indriani, J., Aisyah, N., & Trisno, B. (2024). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi, 1*(4), 104–114. https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i4.249.

Nabila, D. Z., Kurniawati, I., Handayani, N., & Hasanah, N. (2024). Integrasi nasional dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5*(3), 2893–2900. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1183.

Normalasarie, N. (2025). Implementasi semangat kerjasama untuk meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat Banjar. *Nusantara Journal of Education and Social Science, 2*(1), 33–36. https://doi.org/10.69959/nujess.v2i1.65.

Rahayu, I., Irwan, I., & Putra, I. M. (2024). Community Social Solidarity in Facing the Flash Flood Disasters in Sungai Limau Sub-District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. *Jurnal Sains Sosio Humaniora.* https://doi.org/10. 22437/jssh.v8i1.20261

Rahmawati, Mastorat, Immaduddin, M. A., & Jufri. (2024). Implementasi Nilai Persatuan Melalui Gotong Royong: Pengabdian Masyarakat dalam Pemeliharaan Kebersihan Musholla dan Kuburan di Desa Talapiti, Kabupaten Bima. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi,* 1(2), 110–120. https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.71.

Ratnasari, A., Dwisusanto, Y. B., & Sahid, S. (2025). Teknik elisitasi foto dalam penelitian arsitektur: Sebuah tinjauan metode. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, 15*(2), 137–146. https://doi.org/10.22441/ vitruvian.2025.v15i2.003.

Roberts, R. (2024). Visual Q methodology: A methodological approach to empower marginalized populations in agriculture throughout the Global South. *Advancements in Agricultural Development, 5*(2), 119–134. https://doi.org/10.37433/aad.v5i2.359

Rosyidah, L., Humaeroh, I., & Setiabudi, D. I. (2024). Penerapan Model Picture And Picture untuk Meningkatkan Keaktifan Keterampilan Berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. J*urnal Basicedu,* 8(2), 1046–1054. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7241

Saragih, M. D., & Ndona, Y. (2024). Peningkatan solidaritas dan kesejahteraan bersama dalam sila ke-5 Pancasila. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 2*(2), 215–221. https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3249

Soerjono Soekanto. (2024). *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.

Tanti, A. V., & Handoyo, P. (2025). Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan: Analisis dari Perspektif Sosiologi. *Journal on Education,* 7(2), 9733–9740. https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7960.